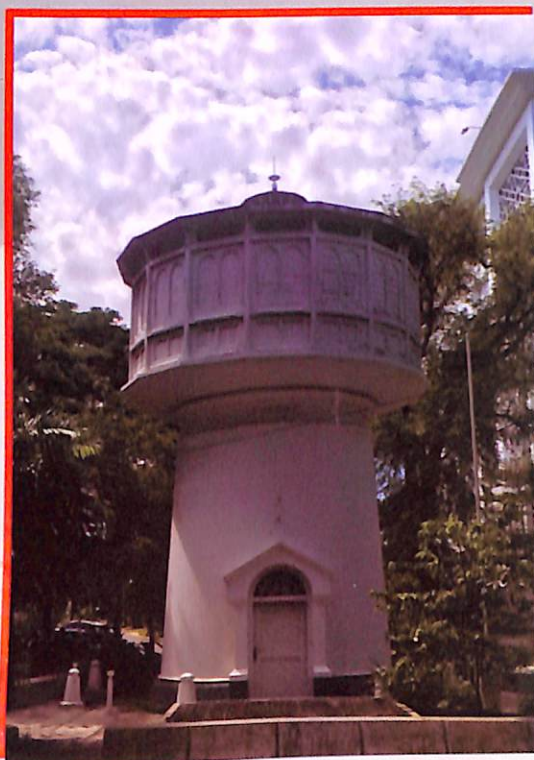


Watertoren

Menara Air Warisan Kolonial Belanda

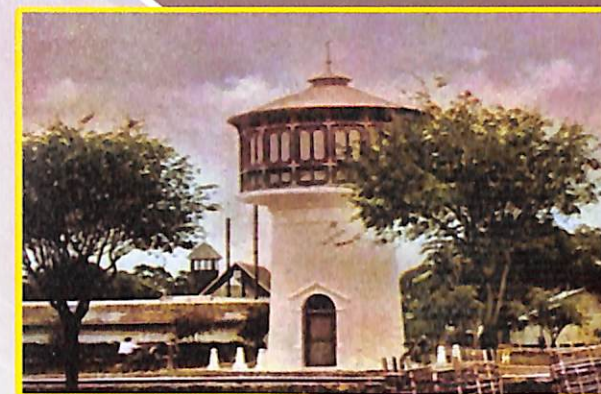


Menjaga dan merawat apa yang sudah ada masih harus dijadikan kebiasaan baik, apa lagi untuk benda cagar budaya yang akan membantu secara visual mentransformasi pengetahuan sejarah antargenerasi. Benda tersebut akan dapat memberi gambaran tentang kisah masa lalu kendati berselang puluhan abad. Kali ini kita akan menengok sebuah benda cagar budaya peninggalan Belanda, yaitu *watertoren*.

Selama penjajahan Belanda (1873-1942) di Aceh menjadikan Banda Aceh sebagai pusat kegiatan militer. Selama itu pula Belanda banyak membangun infrastruktur termasuk pengadaan sumber air bersih dengan membangun sebuah menara yang bergaya Indo-Eropa. Menara itu terletak di Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Bangunan ini didirikan pada masa kolonial Belanda tahun 1880. Pada bagian atas menara terdapat bangunan dengan konstruksi kayu berdenah segi enam dan terdapat 16 jendela dan lobang angin.



Pada masa penjajahan Belanda menara ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan dan pendistribusian air bersih di Banda Aceh dan dibuka untuk pertama kalinya oleh pemerintah Hindia Belanda. Menara air ini dulunya berfungsi sebagai tempat penampungan air bersih dan mendistribusikannya ke kawasan Banda Aceh dan sekitarnya.



Gambar ini diambil pada tahun 1910, pada bagian belakang *watertoren* tampak dinding benteng dalam kawasan istana Sultan Aceh di Kutaraja. Gambar ini menunjukkan bahwa *watertoren* sudah selesai dibangun bersamaan dengan pembangunan infrastruktur kota lainnya. Pada masa itu pemerintah Belanda mengubah kebijakannya yang defensif menjadi ofensif. Pihak Belanda belajar dari pengalaman dan meyakini bahwa kebijakan defensif sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi Belanda, sementara kebijakan ofensif diharapkan dapat membuat lawan berpikir dan bersimpati.

Tentu saja pemikiran tersebut tidak tepat untuk diterapkan di Aceh, bujuk-rayu dan pura-pura menjadi baik tanpa disertai ketulusan, sangat mudah terbaca. Infrastruktur yang dibangun untuk kepentingan pemerintah Belanda sendiri. Begitu pun *watertoren* yang dibangun sebagai sistem pengelolaan air bersih dari sumber mata air di Gunung Mata Ie hanya diperuntukkan bagi kawasan kota *garnizon* (kota militer).

Watertoren dikelola oleh sebuah perusahaan air yang diberi nama *Geni Water Leading* yang dipimpin oleh Y. A. Sammith. Perusahaan itu bertugas menyuplai air minum untuk militer dan pegawai sipil pemerintah Belanda.



Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), perusahaan tersebut tidak difungsikan dengan baik. Penyaluran air bersih tidak dikelola dengan baik, karena pemerintahan pendudukan Jepang lebih fokus pada peran masyarakat dalam membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Pasca-proklamasi dan Belanda benar-benar angkat kaki dari tanah air, Indonesia mulai berbenah diri dengan membangun sistem pemerintahan, termasuk mengambil alih perusahaan air minum yang telah ada. Pada tahun 1962 terbit Undang-Undang No. 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah, mulailah dibentuk PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) hingga sekarang. PDAM Tirta Daroy Banda Aceh sendiri baru beroperasi setelah terbitnya Peraturan Daerah No. 2 tahun 1975 tanggal 24 Februari 1975 tentang pengelolaan PDAM.

Watertoren termasuk peninggalan Belanda yang unik, meskipun cagar budaya tersebut menyimpan kisah pahit dan pedihnya perang, tetapi tetap merupakan bukti otentik bahwa sejarah itu nyata, bukan dongeng pengantar tidur layaknya kisah si kancil. Semoga kelak *watertoren* masih dapat “bercerita” kepada anak-cucu bahwa memperjuangkan dan mempertahankan “milik” sendiri itu juga tidak mudah.

Dengan demikian, *watertoren* merupakan potensi dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Semua lapisan masyarakat harus memahami pentingnya pelestarian warisan budaya bagi kehidupan dan identitasnya. Paradigma pelestarian warisan budaya tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa, yaitu sebagai rekam jejak masa lalu dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti pemikiran dan aktivitas manusia pada masa lalu. Pelestarian juga dimaksudkan karena warisan budaya tidak dapat diperbaharui, mempunyai keunikan, nilai tambah dalam potensi ekologis, arsitektur, historis, dan geologis, serta ekonomis.

Potensi warisan budaya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan, serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Untuk itu, semua pihak berkewajiban memberikan gambaran dan pemahaman terhadap proses sejarah Aceh melalui warisan budaya berupa *watertoren* kepada masyarakat secara baik dan menyenangkan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat tentang warisan budaya, sekaligus sebagai upaya pelestarian sumber daya budaya.

Nasib *watertoren* sebagai salah satu warisan budaya Aceh tidak jauh berbeda dengan warisan budaya lainnya di Indonesia, pertumbuhan tidak ada, sementara pemeliharaan seadanya. Untuk itu, usaha memelihara dan mengembangkan setiap peninggalan sejarah merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang ada. Produk budaya itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara merata. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Sumber:

C. Snouck Hurgronje, 2019. **Orang Aceh: Budaya Masyarakat dan Politik Kolonial**, Diterjemahkan oleh Ruslani, The Achehese vol.1, Yogyakarta: Matabangsa.

Rusdi Sufi, dkk., 1997. **Sejarah Kotamadya Banda Aceh**, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Roni Syaifutra, dkk., 2017. **Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Daroy Kota Banda Aceh Tahun 1975-2016**, Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah Vol. 2 No. 3 Tahun 2017.



Penulis : Essi Hermaliza
Penanggung Jawab: Iринi Dewi Wanti, S.S., M.SP.
Editor : Sudirman, S.S., M.Hum.
Tata Letak : Muhammad Faiz Basyamfar